

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Bayi Baru Lahir**

##### **1. Pengertian Neonatus**

Neonatus adalah bayi yang baru mengalami proses kelahiran dan harus menyesuaikan diri dari kehidupan intra uterin ke kehidupan ekstra uterin. Tiga faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi dan proses vital neonatus yaitu maturasi, adaptasi, dan toleransi. Empat aspek transisi pada bayi baru lahir yang paling dramatik dan cepat berlangsung adalah pada sistem pernafasan, sirkulasi, kemampuan menghasilkan glukosa. (Nurhasiyah, 2017).

Neonatus adalah bayi berumur 0 (baru lahir) sampai dengan usia 1 bulan sesudah lahir. Neonatus dini adalah bayi berusia 0-7 hari. Neonatus lanjut adalah bayi berusia 7-28 hari. Masa neonatal adalah masa sejak lahir sampai dengan 4 minggu (28 hari) sesudah kelahiran. Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dalam presentasi belakang kepala melalui vagina tanpa memakai alat, pada usia kehamilan genap 37 minggu sampai 42 minggu, dengan berat badan lahir 2500 - 4000 gram, dengan nilai apgar > 7 dan tanpa cacat bawaan. Bayi neonatus merupakan bayi yang baru saja mengalami kelahiran dan perlu beradaptasi dari kehidupan di dalam rahim ke kehidupan di luar rahim. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi dan proses vital pada neonatus, yaitu maturasi, adaptasi, dan toleransi. Keempat aspek transisi yang paling dramatis dan cepat terjadi pada bayi baru lahir melibatkan sistem pernafasan, sirkulasi, dan kemampuan menghasilkan glukosa (Afrida, 2022).

##### **2. Klasifikasi Bayi Baru Lahir**

Bayi baru lahir dibagi dalam beberapa klasifikasi menurut (Manuaba, 2014) yaitu:

a. Bayi baru lahir menurut masa gestasinya

- 1) Kurang bulan (preterm infant) : < 37 minggu
- 2) Cukup bulan (term infant) : 37- 42 minggu
- 3) Lebih bulan (postterm infant) : 42 minggu atau lebih

b. Bayi baru lahir menurut berat badan lahir

- 1) Berat lahir rendah : < 2500 gram
- 2) Berat lahir cukup : 2500 - 4000 gram
- 3) Berat lahir lebih : > 4000 gram
- 4) Kurang bulan (preterm infant) : 4000 gram

### 3. Perawatan Esensial Neonatus

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 53 Tahun 2014 yang berdasar dari Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 25 Tahun 2014 membahas tentang upaya kesehatan anak berupa pelayanan kesehatan neonatal esensial untuk menurunkan AKN.

Perawatan neonatal esensial terbagi menjadi 2 yaitu perawatan pada saat lahir dan perawatan setelah lahir

a. perawatan pada saat lahir

Perawatan neonatal esensial pada saat bayi lahir meliputi penilaian awal, kewaspadaan umum atau Universal Precaution, pemotongan serta perawatan tali pusat, pencegahan kehilangan panas, pencegahan perdarahan, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian imunisasi, pencegahan infeksi mata, pemberian identitas, anamnesis dan pemeriksaan fisik.

b. Perawatan neonatal esensial setelah lahir

- 1) KN1 penting dilakukan untuk mengetahui kondisi pernapasan, warna kulit, keaktifan gerakan, berat badan, panjang badan, lingkaran lengan, lingkaran dada, serta pemberian salep mata, vitamin K, dan hepatitis B.
- 2) KN2 tidak selalu dilaksanakan karena kesibukan yang dialami oleh para bidan. Sesuai standar kuantitas SPM Bayi Baru Lahir, 3-7 hari setelah persalinan, seharusnya dilaksanakan kunjungan terhadap bayi untuk yang kedua kalinya. Pelaksanaan KN2

merupakan tahap lanjutan pemeriksaan fisik, penampilan, perilaku bayi, serta pemantauan kecukupan nutrisi sehingga dapat meningkatkan akses neonatus terhadap pelayanan kesehatan dasar, mengetahui sedini mungkin bila ada kelainan atau masalah pada bayi menggunakan pendekatan komprehensif MTBM meliputi pemeriksaan tanda bahaya (infeksi bakteri, ikterus, diare, dan berat badan rendah), serta perawatan tali pusat.

- 3) KN3 tidak selalu dilaksanakan dalam rentang waktu 8-28 hari, melainkan setelah bayi selapan (35 hari). Dalam KN3 terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu pemeriksaan fisik, penampilan, dan perilaku bayi, pemantauan kecukupan nutrisi bayi, penyuluhan identifikasi gejala penyakit serta edukasi/konseling terhadap orang tua dalam perawatan neonatal.

#### 4. Perawatan Perianal

##### a. Pengertian

Perawatan perianal ini meliputi perawatan pada area genitalia, area sekitar anus, lipatan paha serta pantat bayi. Perawatan perianal ini penting untuk menjaga kesehatan kulit bayi, khususnya pada daerah genitalia bayi yang merupakan bagian yang sangat sensitif. Bagian pantat bayi dibersihkan agar tidak lembab, serta menghindari pemakaian bedak karena hal ini dapat menyebabkan infeksi. Kemampuan ibu dalam merawat area perianal adalah dengan merawat kulit bayi dari aktivitas sehari-hari, misalnya seperti mandi teratur, mengganti popok atau pakaian pada waktu yang tepat, memilih bahan pakaian yang lembut, memilih kosmetik berupa perlengkapan mandi, sabun, sampo dan minyak khusus bayi dipilih secara tepat dan disesuaikan dengan kondisi kulit bayi (Sudilarsih, 2010).

##### b. Jenis-Jenis Perawatan Perianal

Menurut Manullang (2010) 7 perawatan perianal atau perawatan pada daerah yang tertutup popok yang sangat penting dilakukan yaitu:

- 1) Mengganti popok setelah bayi BAK/BAB, ruam kulit bisa timbul

karena popok yang basah, segera ganti popoknya begitu bayi kencing, jika bayi menggunakan diapers sering-seringlah memeriksanya. Jangan sampai membiarkan genangan air seni atau tinja di dalam diapers. Sebaiknya ganti diapers 3-4 jam sekali, kecuali jika si bayi buang air besar, harus langsung diganti.

- 2) Menjaga kulit tetap kering usahakan kulit bayi dalam keadaan kering. Jika bayi baru mengompol, segera dibersihkan dengan air menggunakan waslap dan dikeringkan dengan kain yang lembut atau dengan cara menepuk- nepuknya. Bila perlu olesi salep kulit atau krim di daerah lipatan leher, ketiak, paha, dan pantat. Tidak perlu menambahkan bedak karena tidak cocok untuk menangani ruam popok. Salep kulit/krim ini bisa mengurangi rasa gatal dan merah-merah yang timbul. Sebaiknya, beli berdasarkan resep dokter atau produk yang sudah dianjurkan dokter..
- 3) Menggunakan sabun khusus gunakan sabun khusus yang tidak menimbulkan iritasi pada kulit. Hindari pemakaian sabun pada daerah yang terkena peradangan.
- 4) Kendurkan popok, jangan mengikat popok terlalu kencang. Hindari juga penggunaan popok/celana yang terbuat dari plastik, karet, nilon, atau bahan lain yang tidak menyerap cairan.
- 5) Beri udara bebas sesekali biarkan daerah alat kelamin terkena udara bebas untuk beberapa saat lamanya (biasanya setelah mandi), biarkan bayi tanpa celana.

Kesalahan dalam pemakaian popok bisa menjadi ancaman terhadap bayi. Dampak terburuk dari pemakaian popok yang salah selain mengganggu kesehatan kulit juga dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan bayi. Bayi yang mengalami ruam popok akan mengalami gangguan seperti rewel dan sulit tidur, selain itu proses menyusui menjadi terganggu karena bayi merasa tidak nyaman sehingga berat badan tidak meningkat (Handy, 2011)

## 5. Jenis Kebutuhan Bayi

Kebutuhan fisik pada bayi diantaranya sebagai berikut (Noordiaty, 2018)

### 1) Kebutuhan nutrisi

Umur 0-28 hari kebutuhan nutrisi bayi baru lahir dapat dipenuhi melalui air susu ibu yang mengandung komponen seimbang. Pemberian ASI eksklusif berlangsung hingga enam bulan tanpa adanya makanan pendamping lain, disebabkan karena kebutuhannya sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan bayi. Selain itu pencernaan bayi 0-6 bulan belum mampu mencerna makanan padat.

### 2) Kebutuhan perumahan

Secara keseluruhan bagi neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah sama. Suasana yang nyaman, aman, tenang dan rumah yang harus di dapat anak dari orang tua juga termasuk kebutuhan terpenting bagi anak itu sendiri. Kebersihan rumah juga tidak kalah penting, karena dirumah seorang anak dapat berkembang sesuai keadaan rumah itu.

### 3) Kebutuhan lingkungan baik

Secara keseluruhan bagi neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah sama. Terhindar dari pencemaran udara seperti asap rokok, debu, sampah adalah yang harus dijaga dan diperhatikan. Lingkungan yang baik akan membantu sisi positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada lingkungan yang buruk terdapat zat-zat kimia yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mulai dari neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah.

### 4) Kebutuhan sanitasi

Masa neonatus 0-28 hari bayi masih memerlukan bantuan orang tua dalam mengontrol kebutuhan sanitasinya seperti kebersihan air yang digunakan untuk memandikan bayi, kebersihan udara yang segar dan sehat untuk asupan oksigen yang maksimal.

## B. Diaper Rash

### 1. Definisi *Diaper Rash*

*Diaper rash* atau ruam popok adalah ruam merah terang yang disebabkan oleh iritasi kulit yang terkena urin atau kotoran yang berlangsung lama di bagian mana saja di bawah popok anak. Ruam popok bisa juga disebabkan oleh infeksi jamur *candida*, biasanya menyebabkan ruam merah terang pada lipatan kulit dan bercak kecil merah. Ruam popok juga sering disebabkan oleh bakteri (Muslihatun, 2010).

*Diaper rash* merupakan inflamasi kulit yang umum pada area popok bayi dan balita. Hal ini disebabkan oleh terpaparnya urin dan feses pada kulit yang lama, *Diaper rash* adalah istilah umum pada beberapa iritasi kulit yang berkembang pada daerah yang tertutup popok. Sinonim termasuk *diaper dermatitis*, *napkin* atau *nappy dermatitis* dan *dermatitis ammonia* (Sikic, 2018).

Penyakit- penyakit ini dapat dibagi secara konseptual ke dalam:

- a. Ruam yang secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh penggunaan popok, kategori ini termasuk *dermatitis*, seperti *dermatitis* kontak iritasi, *miliria*, *interigo*, *dermatitis diaper candida* dan *granuloma gluteal infantum*.
- b. Ruam yang muncul ditempat lain tetapi dapat menyebar ke daerah paha yang teriritasi selama memakai popok. Kategori ini termasuk *dermatitis atopik*, *dermatitis seborik* dan *psoriasis*.
- c. Ruam yang muncul pada daerah popok yang tidak disebabkan oleh penggunaan popok. Kategori ini terdiri dari ruam yang berhubungan dari *Impetigo Bullosa*, *Sel Histiosit Langerhans*, *Acrodermatitis Enteropathica* (Rania, 2017).

Pada kasus ringan kulit menjadi merah. Pada kasus-kasus yang lebih berat mungkin terdapat rasa nyeri dan sakit. Kasus ringan menghilang dalam tiga sampai empat hari tanpa pengobatan. Bila ruam menetap atau muncul lagi setelah pengobatan maka segeralah berkonsultasi dengan dokter. Apabila *diaper rash* tidak segera

ditangani atau diobati maka akan menyebabkan *ulkus punch-out* atau erosi dengan tepi meninggi (*Jacquet erosive diaper dermatitis*), *papul* dan *nodul pseudoverocous*, plak dan *nodul vialaeous (granuloma gleteale infantum)*. *Jacquet erosive diaper dermatitis* merupakan bentuk *diaper dermatitis* dengan gambaran klinis ulserasi parah atau erosi dengan tepi meninggi (Irfanti, 2020).

## 2. Gejala *Diaper Rash*

Tanda dan gejala pada saat bayi terkena ruam popok dapat dikenali dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Munculnya bercak kemerahan pada kulit yang mengalami ruam popok.
- b. Terdapat erupsi pada area menonjol seperti genetalia, bokong, paha atas, dan perut bawah.
- c. Ditemukannya benjolan kemerahan apabila ruam popok menjadi semakin parah.
- d. Kulit yang tertutup popok menjadi merah, meradang, bengkak dan dapat timbul jerawat.
- e. Bayi lebih sering menangis karena merasa tidak nyaman (Sitompul, 2014)

## 3. Penyebab *Diaper Rash*

Salah satu faktor penyebab terjadinya *diaper rash* karena perawatan bayi yang tidak tepat, seperti ibu membiarkan bayi dengan popok yang penuh dengan kotoran dalam jangka waktu yang lama dan jarang mengganti popok, jarang memandikan bayi, dan masih banyak hal kecil lainnya yang menjadi sumber penyakit. Penyebab pasti *diaper rash* tidak dapat ditentukan, timbulnya ruam ini tergantung dari:

- a. Frekuensi penggantian popok yang jarang hingga kontak terlalu lama dengan urine dan feses bayi
- b. Cara pembersihan dan pengeringan didaerah popok yang tidak tepat dan benar.

- c. Kesalahan dalam menggunakan bahan topikal untuk melindungi kulit.
- d. Kulit yang sangat peka (Sarifah, 2024).

Berbagai faktor lain yang bisa menaikkan ambang bayi sehingga terjadinya *diaper rash* atau bahkan lebih parahnya terjadi erupsi. Faktornya terdiri dari:

1) Kesalahan atau kurangnya perawatan kulit

Penggunaan sabun padat untuk mandi dan bedak dapat meningkatkan resiko terjadinya dermatitis iritan.

2) Mikroorganisme

Bakteri seperti *streptococcus* dan *staphylococcus* dan jamur (*candida*) biasanya menyebabkan *diaper rash*. Umumnya, kedua tipe infeksi ini cenderung dihasilkan dari disrupsi kulit dan mekanisme pertahanan kulit pada daerah popok yang berlebihan

3) Reaksi alergi

Alerginya biasanya adalah parfum dan bahan dari popok dan kain penyeka. Daerahnya terkadang bewarna merah, berbatas tegas dengan permukaannya terdapat vesikel dan erosi. Hal ini membutuhkan semacam test yaitu patch test untuk mengidentifikasi agen penyebab.

4) Penggunaan antibiotik

Spectrum luas pada bayi dengan otitis media dan infeksi traktus respiratory menunjukkan peningkatan insiden terjadinya *irritant napkin pathogen*. Ketidakseimbangan kedua bakteri ini, dapat menyebabkan infeksi jamur. Ini dapat terjadi ketika bayi mengonsumsi antibiotik atau pemberian ASI oleh ibu yang mengonsumsi antibiotik. Terlambatnya mengganti pampers, terutama ketika bayi buang air besar dapat menjadi penyebab terjadinya ruam popok. Hal tersebut disebabkan oleh feses bayi bersifat lebih asam dari air seni bayi. Bakteri dan amonia pada feses serta air seni bayi dapat menghasilkan zat yang bisa melukai dan membuat iritasi kulit pada bayi. Penyebab lain dari ruam popok ialah kualitas popok yang tidak baik atau popok yang terlalu kecil



(Sitompul, 2014).

#### 5) Jenis Popok

Menurut Maryunani (2010) penyebab diaper dermatitis disebabkan oleh berbagai macam faktor, fisik, kimiawi, enzimatik dan biogenik ( kuman dalam urin dan feses), tetapi penyebab ruam popok /eksim popok terutama disebabkan oleh iritasi terhadap kulit yang tertutup oleh popok oleh karena cara pemakaian popok yang tidak benar seperti:

##### 1) Penggunaan popok yang terlalu lama

Penggunaan popok yang terlalu lama dapat beresiko terjadinya ruam popok, apabila ditambah dengan pemilihan popok yang salah, maka dapat mempercepat terjadinya ruam popok, perlu diketahui bahwa jenis popok bayi ada dua macam, yaitu:

- a) Popok yang *disposibel* (sekali pakai buang, atau sering juga disebut pampers bayi). Bahan yang digunakan pada popok ini bukan bahan tenunan tetapi bahan yang dilapisi dengan lembaran yang tahan air dan lapisan dengan bahan penyerap, berbentuk popok kertas maupun plastic, popok sekali pakai umumnya disusun menjadi tiga lapisan yaitu lapisan dalam, lapisan inti yang mengandung bahan absorben, dan lapisan luar. Lapisan dalam berpori untuk mengurangi gesekan kulit dan ditambah dengan formula khusus, seperti *zinc oxide*, minyak zaitun dan petroleum untuk menjaga agar kulit tetap kering. Absorbent lapisan inti yang sering digunakan adalah cellulose dan absorbent gelling material (AGM) atau superabsorbent yang terbuat dari sodium poliakrilat yang dapat memisahkan cairan urin dari feses dengan cepat dan menjaga kesetabilan PH. Lapisan luar popok bersifat kedap air tetapi dapat terbuat dari bahan yang berpori. Masih bias dipastikan hingga saat ini tentunya adaptasi kulit bayi, perawatan dan penggantian yang tepat memegang peranan penting dalam penggunaan popok.

b) Popok yang dapat digunakan secara berulang (seperti popok yang terbuat dari katun). Ruam popok banyak ditemui pada bayi yang memakai popok *disposibel* (kertas atau plastik) dari pada popok yang terbuat dari bahan katun karena kontak yang terus-menerus antara popok kertas dengan kulit bayi serta dengan urin dan feses, kontak bahan kimia yang terdapat dalam kandungan bahan popok itu sendiri, udara panas, bakteri dan jamur lebih mudah berkembang baik pada bahan plastik /kertas dari pada bahan katun.

#### 4. Klasifikasi *Diaper Rash*

Menurut Meliyana (2017) Klasifikasi *diaper rash* dibagi menjadi 3 yaitu:



Gambar 1 klasifikasi *diaper rash* (Meliyana, 2017).

##### a. Derajat I (ringan)

- 1) Terjadinya kemerahan samar-samar pada daerah diapers.
- 2) Terjadi kemerahan kecil pada daerah diapers.
- 3) Kulit mengalami sedikit kekeringan.
- 4) Terjadi benjolan (papula) sedikit.

##### b. Derajat II (sedang)

- 1) Terjadi kemerahan samar-samar pada daerah diapers yang lebih besar.
- 2) Terjadi kemerahan kecil pada daerah diapers dengan luas yang kecil.
- 3) Terjadi kemerahan yang intens pada daerah sangat kecil.

- 4) Terjadi benjolan (papula) yang tersebar
- 5) Kulit mengalami kekeringan skala sedang

c. Derajat III (berat)

- 1) Terjadi kemerahan pada daerah yang lebih besar.
- 2) Terjadi kemerahan yang intens pada daerah yang lebih besar
- 3) Kulit mengalami pengelupasan
- 4) Banyak terjadi benjolan (papula) dan tiap benjolan terdapat cairan (pustula)
- 5) Kemungkinan terjadi edema (pembengkakan)

## 5. Patofisiologi *Diaper Rash*

*Diaper rash* adalah gambaran suatu dermatitis kontak, iritasi atau sering dikenal dengan *Dermatitis Diapers Iritan Primer (DPIP)*. Infeksi sekunder akibat dari mikroorganisme seperti *candida albicans* sering timbul setelah 72 jam terjadinya *diaper rash*. *Candida albicans* adalah mikroorganisme tersering yang kita jumpai pada daerah diapers.

Penggunaan pampers menyebabkan peningkatan signifikan dari kelembaban kulit dan pH. Kelembaban yang cukup lama dapat menyebabkan terjadinya maserasi (pengikisan) pada *stratum korneum*, lapisan luar, lapisan pelindung kulit yang berhubungan dengan kerusakan pada lapisan lipid interselular. Kelemahan integritas fisik membuat *stratum korneum* lebih mudah terkena kerusakan oleh gesekan permukaan pampers dan iritasi lokal.

Pada pH yang lebih tinggi, enzim feses yang dihasilkan oleh bakteri pada saluran cerna dapat mengiritasi kulit secara langsung dan dapat meningkatkan kepekaan kulit terhadap bahan iritan lainnya, *superhydration urasea enzym* yang terdapat pada *stratum korneum* melepas amonia dari bakteri kutaneus. Urease mempunyai efek iritasi yang ringan pada kulit yang tidak intak. Lipase dan protoase pada feses, yang bercampur dengan urine akan menghasilkan lebih banyak amonia dan meningkatkan pH kulit.

pH normal pada kulit berkisar antara 4,5 dan 5,5. Ketika zat urea dari urine dan feses bercampur, enzim urease mengurai urine menurunkan konsentrasi ion hydrogen (meningkatkan pH). Peningkatan pH juga menyebabkan peningkatan hydrogen pada kulit dan membuat kulit lebih tipis. Sebelumnya, ammonia dianggap sebagai penyebab utama dari *diaper dermatitis*. Penelitian terbaru menyangkal hal ini yang membuktikan bahwa kerusakan kulit tidak terjadi ketika ammonia atau urine ditempatkan pada kulit selama 24-48 jam.

Ammonia bukan merupakan bahan iritan yang turut berperan dalam pathogenesis *diaper rash*. Pada observasi klinis menunjukkan bayi dengan *diaper rash* tidak tercium aroma ammonia yang kuat. Feses bayi yang diberikan ASI mempunyai pH yang rendah dan tidak rentan terkena *diaper rash*. Gesekan akibat gerakan menyebabkan kulit terluka dan mudah terjadi iritasi sehingga terjadi resiko inflamasi atau resiko infeksi, kemudian pada luka iritasi pada kulit dapat memunculkan diagnosis keperawatan kerusakan integritas kulit, dari luka iritasi menimbulkan rasa gatal dan panas pada bokong ataupun kemaluan hal ini memunculkan masalah keperawatan gangguan rasa nyaman (Yurianti, 2017).

#### 6. Pencegahan *Diaper Rash*

Menurut Irfanti, et.all., (2020) pencegahan dan terapi ruam popok dapat menggunakan terapi ABCDE yaitu:

- a. Air (udara), daerah yang tertutup oleh popok dibuka secara berkala untuk mendapatkan udara
- b. *Barrier* (penghalang) area yang tertutup oleh popok diolesi dengan krim yang mengandung zinc oksida
- c. *Cleansing* (pembersihan) dalam memelihara kebersihan area yang tertutup popok gunakan air bersih untuk membersihkan area tersebut
- d. *Diapers* (popok), ganti popok dalam satu hingga tiga jam sekali dengan popok yang memiliki daya menyerap cairan yang tinggi
- e. *Education* (edukasi) berikan edukasi tentang cara mencegah dan

mengobati ruam popok kepada keluarga.

#### 7. Penanganan *Diaper Rash*

Menurut Sembiring (2019) penanganan *diaper rash* dengan terapi farmakologi antara lain:

- a. Daerah yang meradang diolesi krim dan lotion dengan kandungan zinc.
- b. Mengoleskan salep atau krim dengan kandungan kortikosteroid 1%
- c. Mengoleskan salep anti jamur dan bakteri (*Ketonidazole*)

Menurut Sebayang dan Sembiring, (2020) pengobatan ruam popok dengan terapi non farmakologi salah satunya menggunakan minyak zaitun (*olive oil*). Dengan diberikannya minyak zaitun (*olive oil*) sebanyak dua kali dalam sehari, derajat ruam popok akan menunjukkan penurunan pada tiga sampai lima hari.

#### 8. Komplikasi *Diaper Rash*

Pada kondisi yang sudah berat yaitu dengan diagnosa *diaper dermatitis* termasuk adanya gambaran *punch out ulcers* atau erosi dengan tepi meninggi, ditandai dengan adanya *nodul pseudoverusoka*, ataupun plak dan nodul yang berwarna keabuan (*granuloma gluteal infantum*). Bentuk yang lebih parah dari *diaper dermatitis* yang dikenal sebagai *diaper dermatitis erosive jacquet* memiliki kondisi ulserasi atau erosi parah dengan tepi terangkat sebagai gambaran klinisnya. Penggunaan kortikosteroid topikal pada area selangkangan perlu lebih diperhatikan karena penyerapannya meningkat secara signifikan pada area dengan kulit tipis dan berpotensi menyebabkan atrofi. Setelah menggunakan kombinasi produk nistatin dan *triamcinolone*, *striae atrofi* telah diamati pada beberapa kasus (Tri Irfanti et al., 2020).

### C. Minyak Zaitun (*Olive oil*)

#### 1. Pengertian minyak zaitun (*olive oil*)

Minyak zaitun adalah minyak yang dapat menjaga integritas kulit, menjaga hidrasi kulit dalam batas yang wajar, tidak terlalu lembab dan tidak terlalu kering (kulit yang rusak seperti psoriasis, eksim).

Minyak zaitun dapat menghilangkan ruam terutama pada pantat bayi atau pada anak yang mengalami kulit kemerahan. Minyak zaitun bermanfaat untuk menjaga kulit agar tetap lembap karena bersifat dingin. Banyak kandungan senyawa dalam minyak zaitun, diantaranya adalah squalene, sterol, fenol, pigmen, tokoferol, dan vitamin E. Senyawa kandungan minyak zaitun tersebut dapat menyembuhkan sel-sel kulit yang rusak. Berfungsi sebagai antioksidan penetral radikal bebas, menyembuhkan ruam merah pada kulit, menjaga kulit tetap lembap, dan mencegah iritasi kulit (Nur, 2021).

Memberikan olesan minyak zaitun dapat merawat kulit sebagai usaha untuk mencegah kulit yang rusak, dikarenakan kandungan yang ada pada minyak zaitun berupa lemak asam, vitamin E yang bermanfaat untuk anti oksidan alami dan membantu menjaga struktur sel dan membrane sel sebagai akibat kerusakan karena radikal bebas. Vitamin E berfungsi sebagai pelindung dari kerusakan bagi sel darah merah yang berperan dalam pengangkutan oksigen untuk semua jaringan tubuh. Vitamin E bermanfaat untuk mempersingkat luka agar cepat sembuh, mencegah proses penuaan dini, menjaga kulit tetap lembab dan menambah elastisitas (Fauziah et al., 2017).

## 2. Kandungan minyak zaitun (*olive oil*)

Kandungan yang terdapat dalam minyak zaitun dan manfaat minyak zaitun yaitu :

### a. Vitamin E

Vitamin E bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan kulit, melindungi sel darah merah dari kerusakan kulit dikarenakan mengandung senyawa tokoferol yang memiliki aktivitas sebagai antioksidan untuk penangkal radikal bebas, bakteri serta jamur

### b. *Fitoestrogen*

Dapat meningkatkan produksi kolagen yang dapat mempercepat penyembuhan luka

### c. Senyawa Fenol

Bermanfaat sebagai antioksidan pada kulit (Nurhayati, 2023)

### 3. Jenis-Jenis minyak zaitun (*olive oil*)

Berdasarkan jenisnya, minyak zaitun dibagi menjadi 5 yaitu:

- a. *Extra-Virgin Olive oil* : dihasilkan dari perasan pertama dan memiliki tingkat keasaman kurang dari satu persen. Dianjurkan untuk kesehatan dan dapat diminum secara langsung. Menurut penelitian, minyak zaitun extra virgin memiliki lebih banyak polifenol daripada minyak zaitun biasa. Polifenol adalah jenis antioksidan dan memiliki banyak manfaat kesehatan.
- b. *Virgin Olive oil* : hampir menyerupai *Extra-Virgin Olive oil*, bedanya, *virgin olive oil* diambil dari buah yang lebih matang dan punya tingkat keasaman lebih tinggi. Minyak murni digunakan untuk kosmetik yang mengandung antioksidan dan komponen jejak anti-inflamasi seperti *oleocanthal*.
- c. *Refined Olive oil* : merupakan minyak zaitun yang berasal dari hasil penyulingan, jenis ini tingkat keasamannya lebih dari 3,3%. Aromanya kurang begitu baik dan rasanya kurang menggugah lidah. Minyak olahan atau minyak campuran juga dapat digunakan dalam kosmetik yang tidak terlalu mementingkan rasa, meskipun aromatik dan bahan aktif mungkin dianggap bernilai.
- d. *Pure Olive oil* : merupakan minyak zaitun paling banyak dijual di pasaran. Warna, aroma, dan rasanya lebih ringan daripada *virgin olive oil*.
- e. *Extra Light Olive oil* : jenis ini merupakan campuran minyak zaitun murni dan hasil sulingan, sehingga kualitasnya kurang begitu baik. Namun, jenis ini cukup populer karena harganya lebih murah daripada jenis lainnya.

Minyak zaitun yang diberikan dalam penelitian ini adalah minyak zaitun jenis *extra virgin olive oil*. *Extra virgin olive oil* adalah minyak zaitun perasan pertama dengan perasan dingin yang diperoleh dari buah zaitun yang masih segar. *Extra virgin olive oil*

melewati tahapan produksi yang singkat sehingga kandungan antioksidan tidak banyak yang terbuang (sekitar 1-5%). Minyak zaitun jenis *extra virgin olive oil* diberikan 2x sehari selama 5 hari (Astawan, dkk.,2015).

Kandungan vitamin E dalam *extra virgin olive oil* (EVOO) yang terbanyak adalah jenis  $\alpha$  tokoferol.  $\alpha$  tokoferol mempunyai fungsi untuk menurunkan inflamasi dan memperbaiki sel-sel kulit yang mati. Inflamasi menurun karena  $\alpha$  tokoferol dapat merangsang peningkatan produksi interleukin yang berperan sebagai kekebalan tubuh terhadap inflamasi. Selain vitamin E, EVOO juga mengandung vitamin B2 yang berfungsi mempercepat penyembuhan luka, vitamin C yang berfungsi meningkatkan sistem imun dalam menangkal radikal bebas dan vitamin K yang berfungsi dalam mengurangi inflamasi dengan cepat (Cahyanto, 2018).

4. Manfaat Minyak Zaitun (*olive oil*)
  - a. Menjaga kelembapan kulit bayi melindungi kulit bayi terhadap terjadinya gesekan antara popok dengan kulit yang bisa menyebabkan ruam popok.
  - b. Membantu melawan radikal bebas, penuaan kulit, dan kerusakan yang diakibatkan oleh paparan polusi dan sinar matahari
  - c. Membantu mencegah infeksi kulit
  - d. Melembutkan serta menjaga kekenyalan kulit sehingga melindungi kulit bayi dari gesekan-gesekan antara kulit bayi dan popok (Utami, 2012)
  
5. Cara Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Bayi Baru Lahir Dengan *Diaper Rash*
  - a. Pertama setelah bayi mandi dikeringkan dengan handuk kering dan lembut
  - b. Selanjutnya oleskan *extra virgin olive oil* dan biarkan terlebih dahulu selama 20 menit pada area kemaluan dan bokong bayi



setelah mandi pagi dan sore hari.

- c. Lakukan pemberian secara rutin selama 3- 5 hari pada pagi dan sore hari

#### 6. Efektivitas Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Bayi Baru Lahir Dengan *Diaper Rash*

Berbagai penelitian menunjukkan minyak zaitun memiliki efektivitas sebagai antioksidan, Minyak zaitun dengan jenis *extra virgin olive oil* dapat membantu untuk mengatasi ruam akibat ruam popok karena minyak zaitun dapat membantu kulit menjadi lebih lembab, mengenyalkan kulit, dan dapat memperhalus permukaan kulit akibat ruam tersebut. Minyak zaitun lebih efisien dalam penyembuhan ruam karena dalam kandungan vitamin E dalam minyak zaitun yang terbanyak adalah  $\alpha$  tokoferol yang mempunyai fungsi untuk menurunkan inflamasi dan memperbaiki sel-sel kulit yang sudah rusak. Inflamasi menurun karena  $\alpha$  tokoferol dapat merangsang peningkatan produksi interleukin yang berperan sebagai kekebalan tubuh terhadap inflamasi. Selain vitamin E, minyak zaitun juga mengandung vitamin B2 yang memiliki fungsi mempercepat penyembuhan luka, Adapun vitamin C juga mempengaruhi peningkatan sistem imun dalam menangkal radikal bebas dan vitamin K yang memiliki fungsi mengurangi inflamasi dengan cepat. Minyak zaitun mengandung unsaturated acid yakni asam oleat sebanyak 83%. Asam oleat ini berperan penting dalam menurunkan inflamasi pada saat terjadinya ruam. Asam oleat juga berperan dalam merusak membran lipid bakteri sehingga sistem kekebalan tubuh menjadi lebih meningkat. Hal ini membuat minyak zaitun lebih efisien dibandingkan minyak lainnya (Nikmah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Apriza tahun 2017 dengan hasil penelitian bahwa sebelum pemberian minyak zaitun (*olive oil*) *diaper rash* pada bayi paling banyak pada derajat sedang yaitu 10 responden (66.7%) sedangkan sesudah pemberian minyak zaitun (*olive oil*) *diaper rash* pada bayi paling banyak pada derajat ringan yaitu 7 responden (46.6%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh

pemberian minyak zaitun (*olive oil*) terhadap *diaper rash* pada bayi di RSUD Bangkinang tahun 2016 (Apriza, 2017)

Berdasarkan data yang diperoleh pemberian bedak tabur pada area genitalia bayi usia 0-9 bulan cenderung lebih banyak bayi yang mengalami *diaper rash* dan tetap diberikan bedak tabur pada area genitalia dibanding bayi yang mengalami *diaper rash* dan tidak diberikan bedak tabur pada area genitalia. pada bayi yang diberikan bedak tabur cenderung memperparah *diaper rash* dan semakin membuat sang bayi kesakitan atau rewel karena infeksi/alergi. Sedangkan bayi yang tidak diberikan bedak tabur akan membuat *diaper rash* tidak bertambah parah. Iritasi ini terjadi karena adanya kontak dengan urin/air seni dalam jangka waktu yang cukup lama akibat pemakaian sebuah popok yang berkepanjangan. Frekuensi dan keparahan kejadian dermatitis popok lebih rendah pada bayi dengan frekuensi penggantian popok sebanyak 8 kali atau lebih per-harinya tanpa memperhatikan jenis popok, dan bedak juga dapat mengakibatkan ruam popok dan membuat ruam popok lebih parah karena bedak yang terletak dilipatan paha akan bercampur keringat yang dapat mengakibatkan tumbuhnya bakteri (Sudarti, 2016).

#### **D. Manajemen Asuhan Kebidanan**

##### 1. Manajemen Asuhan Kebidanan Helen Varney

###### a. Langkah I: Pengumpulan Data Dasar

Pada langkah ini kita harus mengumpulkan semua informasi yang akurat dan lengkap dari semua sumber yang berkaitan dengan kondisi klien

- 1) Data subjektif adalah data yang didapat dari keluhan ibu seperti ibu mengatakan anaknya mengalami ruam pada area popok
- 2) Data objektif diperoleh melalui pemeriksaan seperti, kemerahan pada area popok, anak sering rewel, anak sering menangis karena merasa tidak nyaman

###### b. Langkah II: Interpretasi Data

Pada langkah ini kita akan melakukan identifikasi terhadap diagnosa atau masalah berdasarkan interpretasi yang akurat atas data-data yang telah dikumpulkan pada pengumpulan data dasar. Data dasar yang sudah dikumpulkan diinterpretasikan sehingga dapat merumuskan diagnosa dan masalah yang spesifik. Rumusan diagnosa dan masalah keduanya digunakan karena masalah yang terjadi pada klien tidak dapat didefinisikan seperti diagnosa tetapi tetap membutuhkan penanganan. Masalah sering berkaitan dengan hal-hal yang sedang dialami neonatus yang diidentifikasi oleh bidan sesuai dengan hasil pengkajian. Masalah juga sering menyertai diagnosa. Dari data subjektif dan objektif yang didapatkan pada saat pengkajian data maka diagnosa yang didapat adalah *diaper rash*.

c. Langkah III: Mengidentifikasi Diagnosis atau Masalah Potensial

Pada langkah ini kita akan mengidentifikasi masalah potensial atau diagnosa potensial berdasarkan diagnosa / masalah yang sudah diidentifikasi. Langkah ini membutuhkan antisipasi, bila memungkinkan dapat dilakukan pencegahan. Pada langkah ketiga ini bidan dituntut untuk mampu mengantisipasi masalah potensial tidak hanya merumuskan masalah potensial yang akan terjadi tetapi juga merumuskan tindakan antisipasi penanganan agar masalah atau diagnosa potensial tidak terjadi. Masalah potensial yang sering terjadi jika *diaper rash* dibiarkan yaitu akan menyebabkan infeksi kulit (*Dermatitis Candida*)

d. Langkah IV: Mengidentifikasi Perlunya Tindakan Segera

Pada langkah ini kita akan mengidentifikasi perlunya tindakan segera oleh bidan/dokter dan, atau untuk dikonsultasikan atau ditangani bersama dengan anggota tim kesehatan yang lain sesuai dengan kondisi klien. Langkah ini mencerminkan kesinambungan dari proses penatalaksanaan kebidanan. Pada kasus *diaper rash* perlu adanya antisipasi tindakan segera yaitu dengan mengganti pampers 3-4 jam sekali dan mengoleskan *extra virgin olive oil* pada area genitalia yang terkena *diaper rash*.

e. Langkah V: Merencanakan Asuhan Secara Menyeluruh Yang Ditentukan Oleh Langkah Sebelumnya

Pada langkah ini kita harus merencanakan asuhan secara menyeluruh yang ditentukan oleh langkah-langkah sebelumnya. Langkah ini merupakan kelanjutan penatalaksanaan terhadap masalah atau diagnosa yang telah teridentifikasi atau diantisipasi pada langkah sebelumnya. Pada langkah ini informasi data yang tidak lengkap dapat dilengkapi. Rencana asuhan yang akan dilakukan terhadap neonatus dengan *diaper rash* yaitu edukasi tentang penyebab *diaper rash*, menganjurkan ibu untuk mengganti pampers sesering mungkin dan mengoleskan *extra virgin olive oil* pada area genitalia yang terkena *diaper rash* setelah mandi pagi dan sore hari.

f. Langkah VI: Pelaksanaan Asuhan Menyeluruh

Melaksanakan asuhan yang telah di buat pada langkah ke-5 secara aman dan efisien. Kegiatan ini bisa di lakukan oleh bidan atau anggota tim kesehatan lain. Pelaksanaan asuhan yang akan dilakukan terhadap neonatus dengan *diaper rash* yaitu mengedukasi ibu tentang penyebab *diaper rash*, cara penangan *diaper rash*, menganjurkan ibu untuk mengganti pampers sesering mungkin, mengoleskan *extra virgin olive oil* pada area genitalia yang terkena *diaper rash*.

g. Langkah VII: Evaluasi Keefektifan Asuhan

Pada langkah ini dilakukan evaluasi keefektifan dari asuhan yang sudah diberikan meliputi pemenuhan kebutuhan akan bantuan apakah benar- benar telah terpenuhi sesuai dengan kebutuhan sebagaimana telah diidentifikasi di dalam diagnosa dan masalah. Rencana tersebut dapat dianggap efektif jika memang benar-benar efektif dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah proses penatalaksanaan umumnya merupakan pengkajian yang memperjelas proses pemikiran yang mempengaruhi tindakan serta berorientasi pada proses klinis. karena proses penatalaksanaan tersebut berlangsung di dalam situasi klinik, maka dua langkah terakhir tergantung pada klien dan situasi klinik.

Pada prinsip tahapan evaluasi adalah pengkajian kembali terhadap

klien untuk menjawab pertanyaan seberapa jauh tercapainya rencana yang dilakukan. Untuk menilai keefektifan tindakan yang diberikan, dapat melakukan perawatan *diaper rash* dengan *extra virgin olive oil* yang benar.

## 2. Data Fokus SOAP

Menurut Arleti (2021) menjelaskan bahwa saat ini kita memasuki metode dokumentasi yang terakhir yang akan kita pelajari yaitu metode SOAP. Mungkin sebagian besar dari anda sudah familiar dengan metode dokumentasi ini karena metode ini lebih umum dan lebih sering digunakan dalam pendokumentasian layanan kebidanan. Metode SOAP, terdapat 4 unsur meliputi:

- a. S adalah data subjektif, yaitu berhubungan mencatat hasil dari keluhan klien  
Berdasarkan data subjektif yang diperoleh Ibu mengatakan anaknya sejak 3 hari yang lalu mengalami ruam merah pada area pantat/bokong
- b. O adalah data objektif, yaitu mencatat hasil pemeriksaan fisik klien dan hasil laboratorium sebagai data penunjang. Datanya akan memberikan bukti gejala klinis klien dan fakta yang berhubungan dengan diagnosis seperti: Berdasarkan data objektif yang telah dilakukan terdapat kemerahan pada area bokong, bayi rewel dan sering menangis
- c. A adalah hasil analisis, yaitu mencatat diagnosa dan masalah kebidanan, Masalah potensial yang mungkin terjadi. Diagnosa *diaper rash* terdapat di area bokong, masalah yang dapat terjadi jika tidak segera ditangani yaitu infeksi kulit yang biasa disebut *dermatitis candida*
- d. P adalah *planning*, mencatat seluruh perencanaan dan penatalaksanaan yang sudah dilakukan seperti tindakan antisipasi, tindakan segera secara komprehensif, penyuluhan, dukungan, kolaborasi, evaluasi/ follow up rujukan. Pelaksanaan asuhan yang dilakukan terhadap neonatus dengan *diaper rash* yaitu:

- 1) Melakukan informed consent
- 2) Menjelaskan prosedur tindakan yang akan dilakukan
- 3) Menjelaskan maksud dan tujuan dilakukannya tindakan  
Menjelaskan bahwa asuhan yang digunakan menggunakan perawatan minyak zaitun dengan jenis *Extra virgin olive oil* (EVOO) karena jenis ini lebih baik kandungannya dibanding jenis lainnya sehingga dapat mengatasi diaper rash lebih cepat.
- 4) Jelaskan mengenai *diaper rash*  
Jelaskan cara pemberian *Extra virgin olive oil* sebanyak 2 kali sehari setelah mandi pagi dan sore hari
- 5) Meminta ibu agar tetap menjaga personal hygiene bayinya dengan rutin mengganti pampers
- 6) Evaluasi yang dicapai: bayi menjadi tidak rewel dan kemerahan menghilang dan kulit menjadi normal kembali